

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN PALUMBONSARI 1

Dwi Putra Dede Fahu Abidin, Astuti Darmiyanti, Taufik Bintang Kejora

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
assegafdwiputra21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh merosotnya karakter pada siswa yang sedang mengalami dedikasi moral. Seiring dengan berjalannya waktu yang diiringi dengan semakin melemahnya moral dan perilaku, membuat kehidupan pada zaman kita sekarang ini penuh dengan rintangan, penuh dengan penurunan dan hambatan perkembangan akhlak serta moral, khususnya dikalangan anak-anak yang rentan dan kaum remaja yang sampai sekarang tidak terbilang berapa orang yang telah menjadi korban. Bila kita alihkan pandangan ke dunia pendidikan, banyak guru yang tidak terpenuhi hak-haknya, bahkan jauh lebih nista daripada itu, seperti guru menjadi sasaran tindak penganiayaan, guru di laporkan ke pengadilan hanya karna murid didiknya terkena sentilan, yang padahal kita semua tau, bahwa sentilan yang diberikan oleh guru tidak lain karena dalam rangka mendidik disiplin, atau agar kita fokus dalam pelajaran yang diberikan sehingga mudah dipahami namun yang terjadi kadang kita salah menafsirkan sehingga seringkali kita dengar murid mengkriminalisasi guru. Naudzubillahi tsumma naudzubillahi mindzalik. Adapun lokasi dari penelitian ini bertempat di SDN Palumbonsari 1 Karawang . Teknik pengumpulan data yang diterapkan untuk penelitian ini adalah melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya: (1) Perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter siswa adalah dengan cara menyusun rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sesuai dengan tata tertib yang telah direncanakan dan ditetapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya berupa ujian, ulangan harian, UTS dan UAS. Dalam penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa ditanamkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar membawa dampak positif sebagaimana yang diharapkan.

Kata kunci: Karakter, Proses Pembelajaran, SDN Palumbonsari.

Abstract

This research is motivated by the decline in the character of students who are experiencing moral dedication. Along with the passage of time, accompanied by the weakening of morals and behavior, life in our time is now full of obstacles, full of declines and obstacles to moral and moral development, especially among vulnerable children and teenagers who until now have not been counted. people who have been victims. If we turn our gaze to the world of education, many teachers whose rights are not fulfilled, even more despicable than that, such as teachers being targets of acts of abuse, teachers being reported to the court just because their students are exposed to criticism, even though we all know that bullying is given by the teacher is none other than in order to educate discipline, or so that we focus on the lessons given so that it is easy to understand but what happens is that sometimes we misinterpret so that we often hear students criminalizing teachers. Naudzubillahi tsumma naudzubillahi mindzalik. The location of this research is carried out at SDN Palumbonsari 1 Karawang. Data collection techniques used in this study are using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that: (1) Islamic Religious Education teacher learning planning in an effort to form student character is by preparing Islamic Religious Education learning plans, (2) In an effort to build student character through Islamic Religious Education learning is carried out in accordance with the rules laid down. has been planned and determined in the learning process of Islamic Religious Education, (3) Evaluation of Islamic Religious Education learning is usually in the form of exams, daily tests, UTS and UAS. In the delivery

of Islamic Religious Education learning in the formation of student character is instilled by the subject teacher of Islamic Religious Education and Budi Pekerti so that it produces satisfactory results.

Keywords: Character, Learning Process, SDN Palumbonsari..

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010, pendidikan karakter ditetapkan menjadi gerakan nasional dalam perayaan Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Gerakan ini merupakan gagasan dari Presiden RI Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Faktor yang mendasari gagasan pendidikan karakter ini adalah degradasi moral keteladanan yang marak terjadi di masyarakat yang hanya bisa diatasi dengan membangun kepribadian bangsa Indonesia yang berkarakter positif dan berbudi luhur. Adapun gagasan ini kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya istilah revolusi mental yang digagas oleh Presiden Joko Widodo cara latar dengan mengusung konsep dan tujuan yang serupa (Bambang Samsul Arifin, 2019)

Karakter bangsa dapat diartikan sebagai seperangkat sifat yang meliputi perilaku, tabiat, minat, kemampuan, bakat, potensi, norma, serta mindset yang dimiliki oleh segolongan manusia yang mempunyai keinginan untuk bersatu, menganggap dirinya satu bagian, mempunyai kesamaan nasib, daerah, bahasa, budaya serta sejarah bangsa. terdapat sejumlah nilai karakter bangsa yang selayaknya dapat ditumbuhkan ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa religius (iman, takwa), jujur, tenggang rasa, disiplin, kerja keras, kerakyatan, nasionalisme, peduli lingkungan, memiliki kepekaan sosial, dan bertanggung jawab (Winarsih, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan karakter dapat diselenggarakan pada semua jenis,

jenjang, dan jalur Pendidikan (Rosyad, 2019).

Saat ini banyak ditemukan berbagai masalah dalam dunia pendidikan diantaranya adalah permasalahan tentang karakter para peserta didik diantaranya seperti maraknya tawuran, seks bebas, foto dan video porno di kalangan peserta didik. Tentu hal ini menjadi tanda-tanda rusaknya generasi muda serta belum adanya penanganan yang tuntas terhadap permasalahan ini (Rukhayati, 2020).

Dalam menangani berbagai kasus degradasi moral, pendidikan karakter dapat dianggap sebagai solusi utama dalam memperbaiki karakter dan kepribadian bangsa yang mulai luntur dalam beberapa tahun silam, hal ini didasari oleh gagasan Bapak Proklamator Indonesia Soekarno yang menggagas teori yang menganggap bahwanya elemen penting dalam membangun suatu bangsa besar adalah dengan mementingkan pendidikan karakter (character building) yang mana sangat berpengaruh bagi kemajuan peradaban bangsa. Beliau juga menyatakan sebaliknya bahwa jika pendidikan karakter tidak di realisasikan maka bangsa ini diibaratkan sebagai bangsa kuli (Wahyuningtyas, 2017)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, term pendidikan memiliki kata dasar yaitu "didik" dengan menambahkan imbuhan "pe" dan "an" yang mengapit kata tersebut, memiliki definisi "perbuatan" (perihal, metode dan sebagainya). Adapun istilah pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu paedagogos yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai

interaksi sosial bersama anak-anak. Paedagogos merujuk pada tugas kebanyakan pelayan atau pembantu di masa Yunani kuno yang kegiatannya mengantar dan menjemput anak-anak untuk pergi dan pulang sekolah. Paedagogos memiliki akar kata paedos (anak) dan agoge (membimbing, mendidik). istilah yang awalnya dianggap sebelah mata, di masa kini istilah tersebut dirujuk sebagai pekerjaan mulia. Paedagog (pendidik) adalah orang yang memiliki kewajiban untuk membimbing anak. sementara bentuk verbal dari membimbing adalah paedagogis. Term ini pada akhirnya diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi “education” yang diartikan sebagai pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2018).

Mengacu pada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjabarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadilah dkk, 2021).

Karakter yang baik terdiri dari tiga elemen yang berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral terbentuk atas adanya kesadaran moral, pengetahuan, nilai-nilai moral, memahami beragam perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral berasal dari hati nurani, kehormatan diri, perikemanusiaan, cinta kebaikan, kontrol terhadap emosi, serta kesahajaan. Sedangkan tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (M. Taufik, 2020).

Dalam realitanya pendidikan karakter merupakan aktivitas memberikan tuntunan dan bimbingan untuk peserta didik agar mampu menjadi manusia berkarakter yang ditandai dengan dominasi karakter yang kuat dari segi nurani, otak, tubuh, serta rasa dan tujuan (Samani Muchlas, 2017). Pendidikan karakter menyediakan cara kepada peserta didik agar bisa menumbuhkan akhlak terpuji, keterampilan memecahkan masalah, mental, spiritual dan tindakan yang mendorong mereka agar beraktivitas secara individu maupun kelompok serta menjunjung tinggi sifat tanggung jawab atas ketetapan yang mereka pilih dalam menjadi bagian dari keluarga, masyarakat, dan negara (Muhamad Taufik, 2020).

Akhlak secara etimologi adalah bentuk plural dari khuluq, yang diterjemahkan sebagai perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Mengacu pada pernyataan Quraish Shihab, “Kata akhlak meskipun diserap dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perilaku, rutinitas atau keyakinan), tetapi kata itu sendiri tidak ditemukan dalam nash Al-Qur’an. Sementara yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah istilah khuluq, yang masih berupa bentuk singular dari kata akhlak. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah di dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Q.S. Al-Qalam: 4) (Fathurrohman, 2015).

Mengacu pada pemikiran Ibnu Miskawaih, khuluq atau akhlak merupakan kondisi pergerakan jiwa yang mendorong pemiliknya untuk melakukan tindakan dengan tidak

melibatkan pergulatan batin yang terjadi di pikirannya (Adu, 2014).

Sedangkan bila dilihat dari kacamata terminologis, ditemukan sejumlah definisi berbeda diantaranya adalah menurut Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, memaparkan: "Akhlah merupakan suatu tindakan yang berasal dari bisikan jiwa yang darinya muncul bermacam-macam perbuatan secara konstan dan mudah, dengan tidak diawali keraguan serta pertimbangan terlebih dahulu". Adapun yang dinyatakan oleh Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dinukil oleh Isngadi menjelaskan bahwasanya akhlah merupakan barometer dari setiap tindakan dan amal manusia dalam memisahkan antara yang hak dan batil, tepat dan tidak tepat, dibolehkan dan diharamkan (Fathurrohman, 2015).

Akhlah seseorang dapat diamati dari perangai atau watak yang bisa dilihat dengan kasat mata, baik dengan memperhatikan ucapan maupun tindakan yang didorong oleh niat mendapat keridaan Allah. Akan tetapi, terdapat sejumlah komponen yang berhubungan dengan nurani serta pikiran, layaknya akhlah yang sesuai dengan tuntunan agama sangat berhubungan dengan sejumlah komponen diantaranya pola perilaku terhadap Allah, manusia di sekelilingnya, dan pola perilaku terhadap alam (Damanhuri, 2010).

Baik atau buruknya akhlah seseorang setidaknya dapat diamati dengan memperhatikan tiga aspek. Pertama, konsistensi antara ucapan dan perbuatannya, yang diartikan sebagai adanya kesesuaian antar apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat. Kedua, konsisten orientasi, yakni apabila terdapat kesesuaian antara perspektif atau sudut pandangnya terhadap suatu perkara dan bagaimana ia memandang perkara lainnya. Ketiga,

konsisten dengan gaya hidup bersahaja. Menurut pandangan kaum sufistik, konsepsi perilaku yang senantiasa menjaga fitrahnya, beribadah, hidup bersahaja, ikhlas berkorban demi kesejahteraan bersama, serta senantiasa berbuat kebajikan sebenarnya merupakan manifestasi dari akhlah yang terpuji (Zaini, 2014)

Pendidikan karakter Islam atau yang lebih diketahui secara luas sebagai pendidikan akhlah. Ibnu Miskawaih menerangkan bahwasanya pendidikan akhlah merupakan proses untuk mewujudkan akal budi yang mendorong pemilikinya secara langsung untuk melakukan tindakan benar atau salah. Dalam pendidikan akhlah, yang dijadikan patokan apakah suatu perbuatan dinilai perbuatan baik dan buruk merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlah yaitu membentuk karakter positif yang tercermin dalam sikap peserta didik. Karakter positif itu tidak laim dan tidak bukan merupakan manifestasi sifat-sifat agung Tuhan dalam kehidupan manusia (Muawwanah & Darmiyanti, 2022).

METODE

Penggunaan pendekatan dalam pelaksanaan riset ini yaitu pendekatan kualitatif. Pemerolehan data diungkapkan pada kondisi yang sesungguhnya ataupun sesuai apa adanya dengan tidak terdapat perekayasa ataupun manipulasi, yang bermaksud atas riset kualitatif ini yaitu proses penelitian yang menciptakan data deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Palumbonsari 1 Karawang.

Teknik penghimpunan data yang dipakai pada riset berikut yakni: pertama, memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber dengan

tujuan mendapatkan informasi secara langsung dengan menerapkan panduan pertanyaan bersifat terbuka melalui kegiatan wawancara. Kedua, mengobservasi lapangan untuk riset diantaranya dengan mendeskripsikan objek pengamatan berupa sifat maupun sikap serta beberapa data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data dianalisis melalui proses reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memaparkan data secara terpusat hingga tercapai suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SD NEGERI Palumbonsari 1 Karawang

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di SD Negeri Palumbonsari 1 Karawang.

Kestrategisan mata pelajaran PAI yang diajarkan sejak usia kanak-kanak sampai perguruan tinggi berpotensi untuk mengaplikasikan pendidikan karakter (S. & Taufik, 2022).

Terdapat sejumlah strategi yang diterapkan bagi siswa SDN Palumbonsari 1 Karawang dalam menerapkan pendidikan karakter. Adapun strategi yang pertama yaitu usaha mengimplementasikan nilai-nilai tenggang rasa melalui aktivitas ekstrakurikuler pengajian keagamaan. Pengajian rutin ini berdampak signifikan bagi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik karena pengajian agama tersebut banyak memuat unsur-unsur pendidikan agama Islam yang dikemas dengan metode menarik diantaranya dengan pembelajaran agama secara berkelompok, pembelajaran di ruang terbuka yang bertujuan agar peserta

didik dapat mentadabburi ciptaan Tuhan, serta pengajaran ilmu tajwid dan tahsin al-Quran.

Lewat kegiatan ekstrakurikuler, sedikit demi sedikit dapat menumbuhkan karakter religius karena peserta didik mendapatkan pemahaman yang luas mengenai ajaran agamanya. Selain itu, banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan guna menunjang pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar diantaranya dengan metode habituasi, habituasi yang umum dilakukan yaitu "menirikan sholat duha berjama'ah di jam istirahat, Guru memimpin doa dan melantunkan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran yang disertai oleh seluruh peserta didiknya, serta dilaksanakan secara rutin dan kontinu, setelah memanjatkan doa, sebelum ujian, Guru mendorong siswa-siswanya untuk mengerjakan soal ujian dengan mandiri serta meencontoh sifat rasuullah yaitu sidik, amanah, tabligh, dan fatonah. (Wawancara Bu Cucun Cunayah 25 Mei 2022).

Sistem Pembelajaran di Sekolah disusun dengan berpedoman pada CP, ATP, dan Modul Ajar. Dari sini dapat terlihat bahwa, tujuan pembelajaran bukan saja membuat peserta didik menguasai kompetensi sesuai target, melainkan didesain juga untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati esensi nilai-nilai karakter, serta mewujudkan nilai-nilai karakter dalam keseharian dan emosinya.

Berlandaskan hasil observasi yang ditemukan di lapangan, didapati bahwasanya guru di SD Negeri Palumbonsari 1 Karawang mencanakan internalisasi pendidikan karakter dalam bentuk Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan bahan ajar melalui menuangkan atau menyelipkan nilai-nilai karakter pada setiap proses belajar

mengajar. Usaha tersebut diterapkan dengan tetap memperhatikan kebiasaan dan perkembangan peserta didik di SD Negeri Palumbonsari 1 Karawang dengan tujuan terciptanya proses belajar mengajar yang aplikatif dan menghasilkan perubahan yang signifikan dalam diri peserta didik.

B. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.

Penelitian ini berfungsi untuk melihat bagaimana peran guru PAI terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik yang dilakukan di SD Negeri Palumbonsari 1 Karawang.

Guru adalah pihak yang mempunyai andil yang begitu besar utamanya dalam menumbuhkan karakter dan meningkatkan minat bakat muridnya. eksistensi guru dalam lingkungannya dianggap sebagai bisa dijadikan teladan dan panutan bagi masyarakat utamanya anak-anak. Bila digambarkan, guru merupakan sosok yang menebarkan cahaya pengetahuan serta keluhuran nilai. Itu berarti sosok guru dengan bekal pengetahuan dan kebijaksananya senantiasa berada di jalan yang lurus yaitu tidak destruktif dan subversif, selaras dengan dogma agama yang diyakini, adat istiadat, hukum, dan norma-norma sosial. (Lala Nurlatifah, 2020)

Melalui pendekatan tersebut guru dapat memupuk substansi pendidikan karakter yang ditatalaksanakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mana pembelajaran PAI meliputi nilai-nilai karakter positif berupa sifat jujur serta mandiri yang telah disebutkan oleh Bu Cucun Cunayah "kemandirian dan integritas merupakan sifat yang esensial bagi setiap anak, mengingat urgensinya yang sangat besar, guru senantiasa menasihati murid-muridnya untuk

menghindari sifat curang dan menghargai diri sendiri.

Di luar sifat jujur, terdapat karakter utama lain yaitu toleransi dimana realitanya SD Negeri Palumbonsari 1 Karawang menampung murid yang menganut agama yang beragam. Menyadari hal ini, perlu rasanya membangun sifat toleransi antar umat beragama dalam pergaulan peserta didik di sekolah dengan memanasifestasikan substansi QS. Al-Hujurat ayat 13.

Wujud sikap toleransi yang secara tidak langsung guru contohkan kepada muridnya berdasarkan pernyataan Bu Cucun Cunayah "bentuk toleransi nya, seperti saat ingin memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang non muslim diberi pilihan untuk tetap berada di kelas atau tidak mengikuti pelajaran selama ia tidak berisik mengganggu kegiatan KBM atau pergi ke kantin (Wawancara Bu Cucun Cunayah 25 Mei 2022).

Hasil riset di atas menunjukkan bahwasanya dalam rancangan pembelajaran PAI untuk pendidikan karakter perlu memperhatikan berbagai hal, diantaranya: (1) melaksanakan penyusunan CP, ATP, dan bahan ajar (2) pada CP, ATP, dan Modul Ajar PAI harus mengikuti perkembangan siswa.

PAI pada dasarnya merupakan sarana guru dalam menyokong siswa untuk memiliki akhlak terpuji sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah karena dalam mata pelajaran ini berisi pengetahuan dan tuntunan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Tugas guru adalah membimbing peserta didik agar bisa memahami sehingga ia dapat mengamalkan ilmu agama dalam kesehariannya dan tercermin dalam perilakunya.

Pendidikan karakter untuk membangun akhlak umumnya

dilakukan dengan menambahkan atau menyelipkan materi-materi akidah akhlak mengingat tujuan utama dari pembelajaran PAI dan Akidah Akhlak linear yaitu untuk membentuk insan kamil dalam diri peserta didik.

Patokan keberhasilan pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri siswa-siswinya adalah ketika karakter positif telah mengakar kuat dalam setiap pribadi peserta didik. Nilai-nilai utama yang harus ditanamkan antara lain:

- 1) Jujur, berkenaan dengan integritas atau kredibilitas seseorang yang berdifat dapat dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya.
- 2) Percaya diri dan Mandiri, sifat ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk tidak berpasrah dan bergantung pada orang lain serta yakin akan kemampuan dan potensi yang ia miliki.
- 3) Toleransi, perilaku ini ditunjukkan dengan menghormati perbedaan dan kemajemukan yang terdapat di lingkungannya serta memiliki sifat cinta damai.

C. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SD NEGERI Palumbonsari 1 Karawang

Pendidikan karakter dijadikan sebagai agenda utama di kebanyakan negara yang bertujuan untuk membangun generasi emas dan berbudaya, agenda ini diharapkan membawa dampak signifikan di masa mendatang bukan hanya bagi suatu individu melainkan bagi masyarakat luas dan membawa kemajuan bagi bangsanya.

Adapun Sulasmono menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki delapan belas komponen penting penyusun karakter yang telah diketahui dan diperoleh dari hasil studi literatur Pusat Kurikulum yang

berasal dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan negara untuk mencerdaskan bangsa (Sutarjo & Taufik, 2022).

Terdapat banyak upaya yang dilakukan pihak fasilitator pendidikan di SDN Palumbonsari 1 untuk menumbuhkan kepribadian bekarakter atau akhlak terpuji bagi para. peserta didik. Kesatu, melalui pembelajaran mata pelajaran PAI yang memuat nilai-nilai karakter bercirikan islami. Kedua, melalui aktivitas eskul rohani Islam yang diadakan di luar jam pelajaran untuk menambah wawasan seputar keislaman dan sarana berbagi pengetahuan. Ketiga, pembiasaan agar terbentuk kebiasaan yang nantinya berpengaruh pada karakter peserta didik.

D. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan serangkaian proses pendidikan yang memupuk nilai-nilai karakter kebangsaan dalam pribadi setiap siswa yang menyebabkan nilai-nilai positif tersebut mengakar dalam pribadinya sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, sebagai bagian dari masyarakat, dan warga negara yang beragama, nasionalis, inovatif dan berdaya kreasi. Karena sebab itulah, guru selalu memainkan peranan penting dalam pemupukan substansi karakter dalam diri setiap peserta didik.

Guru adalah pihak yang mempunyai andil yang begitu besar utamanya dalam menumbuhkan karakter dan meningkatkan minat bakat muridnya. eksistensi guru dalam lingkungannya dianggap sebagai bisa dijadikan teladan dan panutan bagi masyarakat utamanya anak-anak. Bila digambarkan, guru merupakan sosok yang menebarkan cahaya pengetahuan serta keluhuran nilai. Itu berarti sosok

guru dengan bekal pengetahuan dan kebijaksananya senantiasa berada di jalan yang lurus yaitu tidak destruktif dan subversif, selaras dengan dogma agama yang diyakini, adat istiadat, hukum, dan norma-norma sosial. (Lala Nurlatifah, 2020)

Peranan tersebut ditunjukkan dengan mengusahakan habituasi dan memotivasi anak-anak agar senantiasa bertingkah laku halus ketika bergaul dengan temannya terlebih kepada orang yang lebih tua. Guru juga dituntut untuk menumbuhkan karakter religius lain seperti bertakwa, suka menolong, dan menghindari permusuhan.

Lewat upaya pengaplikasian rancangan pembelajaran yang sebelumnya disusun oleh guru, agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan utama yaitu peserta didik mempunyai kapabilitas dalam memahami pelajaran dan memanifestasikannya dalam perbuatan dan rutinitas sehari-hari yang bila berlangsung secara kontinu dapat melahirkan pribadi yang berakhlak terpuji. Rencana tersebut sebaiknya didukung oleh media pembelajaran, trik-trik khusus, serta cara mengkondisikan dan manajemen kelas yang ditatalaksanakan oleh guru. Disini peran guru ialah sebagai fasilitator dan perangsang bagi siswa untuk belajar. Melihat kedudukan guru yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa maka semestinya guru dapat mengemas materi pembelajaran dan menyampaikannya dengan cara yang menarik agar para siswa terdorong dan bersemangat untuk belajar. Manajemen kelas yang baik dimulai dengan merancang rencana pembelajaran secara matang dengan target-target yang jelas.

Implementasi pembelajaran PAI ini memiliki tujuan utama yaitu memupuk karakter peserta didik. Siswa

bukan hanya menggeluti wawasan atau pengetahuan baru melainkan berusaha membangun perubahan positif pada dirinya sebagai tindak lanjut dari ilmu yang ia peroleh di kelas. Untuk mendukung implementasi pembelajaran PAI yang baik, seorang guru diharuskan mencari sumber atau bahan materi dari berbagai sumber lalu berusaha mengaitkannya dengan fenomena yang biasanya dialami oleh peserta didik di lingkungan mikro dan makronya. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan teknologi multimedia untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan berkesan. Selain itu, guru diharapkan dapat membangkitkan keaktifan para peserta didik di kelas karena dapat dijadikan patokan seberapa paham peserta didik mengenai topik yang disampaikan.

Berlandaskan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di lokasi penelitian telah terlaksana secara baik. Pihak sekolah mengupayakan agar pendidikan karakter bagi siswa di lokasi penelitian menjadi lebih maksimal.

Hal itu menampilkan bahwasanya penerapan Pendidikan karakter dengan pengajaran PAI yang dilaksanakan guru mata pelajaran dari setiap lokasi riset itu menciptakan hasilnya. Maka dari itu, penerapan Pendidikan karakter bisa dipakai sebagai usaha membentuk karakter peserta didik yang sudah dirancang dengan efisien serta efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan Abdul Halim Fathoni yang dikutip oleh M. Fathurrohman melalui bukunya yaitu Pendidikan berhakikat yaitu usaha mewariskan nilai yang nantinya bisa jadi penolong serta penentu umat manusia untuk melaksanakan kehidupan

dan guna melakukan perbaikan nasib serta peradaban umat manusia (Muhammad Fathurrohman, 2015, p. 4).

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Maksudnya, nilai-nilai itu harus dialami dan dipilih secara bebas oleh peserta didik untuk kemudian dihayati dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga menjadi karakter dan identitas bagi diri mereka (Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, 2010, p. 3).

Karakter yang baik terbentuk dari suatu kebiasaan yang baik, pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan.

Pendidikan karakter merupakan serangkaian proses pendidikan yang memupuk nilai-nilai karakter kebangsaan dalam pribadi setiap siswa yang menyebabkan nilai-nilai positif tersebut mengakar dalam pribadinya sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, sebagai bagian dari masyarakat, dan warga negara yang beragama, nasionalis, inovatif dan berdaya kreasi. Melalui pelaksanaan rencana yang dirancang oleh guru, sehingga proses pembelajarannya pun bisa berlangsung sejalan terhadap tujuan yang diinginkan, yakni peserta didik mampu menguasai materi serta mereka bisa mengimplementasikan materi yang diberikan pada kehidupan peserta didik keseharian maka tercipta karakter secara baik.

Pada suatu rencana selalu berkaitan dengan media, strategi, dan pengondisian keadaan kelas yang dilaksanakan oleh guru ketika proses pembelajarannya berjalan. Untuk mendukung implementasi pembelajaran PAI yang baik, seorang guru diharuskan mencari sumber atau bahan materi dari berbagai sumber lalu berusaha

mengaitkannya dengan fenomena yang biasanya dialami oleh peserta didik di lingkungan mikro dan makronya. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan teknologi multimedia untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3.
- Bambang Samsul Arifin, Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia.
- Damanhuri. (2010). *Akhlik Tasawuf*. Yayasan PeNA.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Kalimedia.
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 909–916. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Nurlatifah, L. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Islami Dalam Mewujudkan Akhlak Peserta Didik di SDIT Tahfiz Quran Al-Jabar Teluk Jambe Barat Karawang. VIII.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. 5.
- Sutarjo, & Taufik, M. (2022). *Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan*

- Pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. SATWIK: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Islam Futura*, 20.
- Taufik, S. &. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. 4.
- Tim Sanggar Pendidikan Grasindo. (2010). *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji*. PT Grasindo.
- Winarsih. (2022). *Memahami Pendidikan Karakter Bangsa*. Mutiara Aksara.
- Zaini, N. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Cendekia, 6.